

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* atau akal yang adalah asal mula dari etimologi, segala yang bersangkutan dengan akal pikiran manusia itulah yang disebut budaya. Hidup bermasyarakat juga disebut sebagai karsa rasa dan cipta manusia juga disebut sebagai kebudayaan. Oleh karenanya sesuatu yang diciptakan oleh manusia di bumi ini jika bersifat luas juga disebut sebagai kebudayaan yang berawal dari kebiasaan manusia. Dalam bahasa latin pun *colerere* ialah asal dari kata kultur yang memiliki makna sama seperti kebudayaan yang jika di artikan sebagai kegiatan mengolah atau mengerjakan, jika manusia mengolah atau mengerjakan sesuatu yang bersifat bermanfaat juga dimaksudkan sebagai kultur.<sup>4</sup>

Budaya ialah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi nilai, asumsi tentang kehidupan, dan yang berpengertian seperti norma sosial, nilai sosial dan juga ilmu

---

<sup>4</sup>I Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmadja, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 12.

pengetahuan, kegiatan bertujuan bersama yang secara sadar diterima sebagai sesuatu yang benar atau jalan terbaik oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari Masyarakat tertentu yang telah secara serentak menyepakatinya baik sengaja maupun tidak sengaja.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan segala usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan.

Budaya bisa diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola perilaku yang ditularkan secara sosial. Budaya adalah segala nilai, pemikiran, symbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan dan kebiasaan seseorang dan Masyarakat.

Budaya adalah suatu kumpulan nilai, perilaku, dan pengetahuan yang di wariskan dan dimiliki oleh suatu kelompok orang. Ini berhubungan dengan budi dan akal manusia dan beruba sepanjang waktu. Budaya memiliki ciri-ciri seperti memiliki unsur yang saling berkaitan, bersifat dinamis, selektif, dan etnosentrik. Budaya memiliki fungsi sebagai identitas, batas, komitmen, stabilitas, dan pembentuk sikap dan perilaku individu. Budaya juga memiliki

unsur yang universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan.

Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota Masyarakat.

Andreas Eppink menjelaskan budaya mencakup keseluruhan serta keseluruhan struktur sosial, religious, dan lain sebagainya. Liliweri mengatakan budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan symbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi.

Koentjaraningrat menjelaskan budaya adalah sistem ide dan gagasan yang tercipta melalui masyarakat. Hasil cipta dan rasa Masyarakat adalah pengertian kebudayaa yang di kemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi.<sup>5</sup> Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan budaya yang dihasilkan manusia dari kegiatan dan penciptaan akal budi seperti adat istiadat kesenian dan

---

<sup>5</sup>Selo Soemardjan dan Seoleman Soemardi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta, 2012), 53.

kepercayaan serta apabila dilihat dari segi antropologi adalah manusia menggunakan pedoman dalam memahami lingkungan dan tingkah laku manusia.<sup>6</sup> Budaya sebagai hasil akal budi manusia mengacu pada gagasan bahwa budaya adalah produk dari kemampuan intelektual dan kreatif manusia. Manusia menggunakan akal budi mereka untuk menciptakan berbagai aspek budaya yang meliputi bahasa, seni dan sistem nilai-nilai dalam budayaitu.

Uraian dari beberapa teori tentang budaya, disimpulkan bahwa budaya adalah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu Masyarakat dan memiliki berbagai wujud yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan Masyarakat, termasuk mata percaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, kearifan lokal, ragam budaya Indonesia, pakaian tradisional, makanan, dan Pendidikan.

## **2. Unsur-unsur Budaya**

Menurut Melville J. Herskovitas unsur kebudayaan meliputi kekuasaan politik, keluarga, sistem alam, dan teknologi.<sup>7</sup> Konsep kebudayaan yang diusulkan oleh Herskovitas memberikan dasar untuk memahami keragaman budaya manusia serta pentingnya

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 215.

<sup>7</sup> Soemardjan dan soemardi, *pendidikan berbasis masyarakat relasi negara dan masyarakat dalam pendidikan*, 78.

konteks historis, sosial dan psikologis dalam proses pembentukannya. Pentingnya memahami budaya sebagai hasil dari interaksi dinamis antara manusia dan lingkungannya.

Unsur-unsur budaya ialah elemen-elemen yang membentuk identitas suatu kelompok manusia, yang mencakup.

- a. Bahasa yang tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas budaya
- b. Tradisi yang mencakup ritual, perayaan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi
- c. Agama atau kepercayaan yang memengaruhi nilai-nilai, norma-norma dan praktik hidup
- d. Seni yang mencakup musik, tari, lukisan, dan karya-karya lainnya yang mencerminkan ekspresi budaya.
- e. Peralatan dan teknologi atau alat yang melengkapi kebutuhan dalam kelompok Masyarakat.
- f. Sistem mata pencaharian tradisional yang melekat pada sistem kebudayaan. Hal ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Masyarakat.
- g. Sistem pengetahuan menyangkut pada ide manusia yang tidak terbatas, yang mampu melihat pengetahuannya melalui alam sekitar.

h. Kuliner atau makanan dan tradisi sering memiliki makna budaya yang dalam dan bervariasi di berbagai daerah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya membentuk identitas dan pandangan dunia sebuah Masyarakat, serta mempengaruhi interaksi sosial, kepercayaan, dan cara hidup. Budaya juga dapat disimpulkan sebagai rangkuman dari norma, nilai, tradisi, dan praktik yang dimiliki oleh suatu kelompok atau Masyarakat tertentu, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi dan memandang dunia.

## **B. Teologi Kontekstual**

### **1. Pengertian Teologi Kontekstual**

Kontekstualisasi adalah proses menghubungkan atau menyesuaikan pesan, konsep, atau praktik dengan konsep budaya, sosial, atau sejarah tertentu. Teologi kontekstual adalah cabang ilmu teologi Kristen yang menelaah bagaimana ajaran Kristen dapat menjadi relevan di konteks-konteks yang berbeda. Teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasikan keyakinan agama dalam konteks budaya, sosial dan Sejarah yang spesifik.

Teologi dipahami sama seperti sebuah refleksi iman yang bersabgkutan dengan sumber teologi yaitu kitab suci dan tradisi yang

menjelaskan tidak bisa dan tidak pernah berubah, yang selalu di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan sesuai dengan historis.<sup>8</sup> Hadirnya teologi kemudian dikembangkan didalam kehidupan dan kebudayaan. Teologi sebagai kesadaran yang kritis daripada manusia yang beriman dan juga teologi mesti memperhatikan dan juga memperhitungkan apa yang di maksudkan sebagai upaya kontekstualisasi. Oleh karena itu, teologi kontekstual mencoba untuk mengaitkan teologi dengan realitas sosial dan budaya manusia.

Teologi kontekstual menurut Bevans ialah berteologi yang serentak dengan menghiraukan dua hal. Teologi kontekstual menghiraukan pengalaman iman dari masa yang lampau, yang nyatanya dalam kitab suci dan kemudian di jaga agar tetap hidup, dilestarikan serta di jaga. Teologi kontekstual benar mengindahkan pengalaman yang terjadi sekarang atau konteks aktual, dan teologi semestinya setia kepada pengalaman yang terjadi dari konteks masa lalu dan kemudia secara utuh.<sup>9</sup> Oleh karena itu teologi akan menjadi teologi yang autentik.

Teologi kontekstual yang di kembangkan oleh Stephen B. Bevans, adalah pendekatan teologis yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pemahaman dan pengembangan teologi, Bevans menekankan

---

<sup>8</sup>Binsal Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 2-5.

<sup>9</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2-6.

bahwa teologi harus responsif terhadap realitas budaya tempat agama tersebut diakui dan dipraktikkan. Pendekatan ini mengajukan bahwa teologi harus diakses dan diterapkan dalam cara yang bermakna bagi orang-orang dalam konteks budaya mereka.

Bevans mengatakan teologi harus kontekstual karena teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal itu. Yang di jelaskan oleh Bevans tidak ada satu teologi benar, teologi hanya bisa di kontekstualkan karena teologi kontekstual berusaha untuk menerjemahkan apa makna yang terkandung atau pesan kristus untuk dunia masa kini. Beberapa model kontekstual yg paparkannya yaitu model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan budaya tandingan.<sup>10</sup> Bevans mengatakan teologi yang kontekstual merupakan suatu hal untuk memahami iman kristen yang dipandang dalam konteks.

D.J Edwood konteks teologi merupakan konsep dinamis yang berfokus bukan satu titik tetapi pada aspek sosial yang lingkungannya tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Binsar J. Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 7–12.

<sup>11</sup> D.J. Elwood, *teologi kristen asia*, (jakarta:gunung mulia, 2006) hal. xxxvii



Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan pendekatan teologisnya yang menempatkan konteks lokal sebagai titik tolak utama dalam memahami dan mempraktikkan iman, juga dalam kontekstualisasinya setiap manusia nyatanya berhadapan langsung dengan situasi konteks dimana budaya dan agama yang tradisional disisi lain dan juga sisi yang berlawanan juga menggumuli konteks modersasinya yang menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan martabatnya manusia.<sup>12</sup>

R. J. Schrieter menjelaskan bahwa kontekstual sama halnya yang dituliskan oleh namanya yang dimana lebih Berfokus kepada konteks dimana budaya tempat kekristenan yang mulai bertumbuh berakar disampaikan. Kontekstual diperhatikan atau dilihat sebagai model yang memuat gambaran ideal tentang seperti apa teologi lokal itu.<sup>13</sup>

Menurut J.Haire yang menjelaskan penjelasan teologisnya di kepulauan maluku, meyakini konteks tualisasi teologis Tidak hanya atau bukan berarti menyesuaikan semua elemen dari tradisi tersebut.<sup>14</sup>

E.F.Tverdek menjelaskan bahwa kontekstual ialah menemukan keberadaan Tuhan dimana cara menyampaikannya melalui dialek dan peribahasan lokal.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 18.

<sup>13</sup>R.J Schrieter, *rencana bangun teologi lokal* (jakarta:gunung mulia 2006) hal.23

<sup>14</sup>Jamesn Haire, "Theological Studies" (n.d.): 749.

<sup>15</sup>Edward F. Tverdek, "Analytic Theology as Contextual Theology" (n.d.): 197.

Menurut N. Vorster teologi nyata kontekstual karena semua teologi yang baru membawa perubahan melalui tindakan pada pesan dari Alkitab yang memberikan jawaban pasti yang faktanya dan masalahnya ada dimasa yang tertentu.<sup>16</sup>

D.J. Hasselgrave dan E.Rommen menjelaskan bahwa sejak masa perjanjian lama hingga perjanjian baru pertemuan intercultural telah terjadi sehingga hal itu terjadi dan dilakukan demi terjadinya harmonisasi dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Juan Louis Segunto menjelaskan teologi ialah tradisi kekristen yang pada suatu pandangan kemudian tradisi dari tempat darimana para teologi itu muncul yang kemudian pencampuran bersama kebudayaan kristen dan budaya lokal.<sup>18</sup>

Kesimpulan dari teologi kontekstual adalah bahwa pemahaman akan konteks budaya, sosial, dan historis sangat penting dalam memahami dan menereapkan ajaran agama secara relevan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh individu dan Masyarakat.

---

<sup>16</sup>Nico Voster, "Journal of Reformed Theology" 7 (2013): 257-266.

<sup>17</sup> D.J Hasselgrave dan E.Rommen, *contextualization meaning models* (usa: apols 1990), hal. 7.

<sup>18</sup> Juan L.E Jacobsen, *international journal of publik teologi* 6 (2012), 7-12.

## 2. Sumber-sumber Teologi Kontekstual

1. Kitab suci dalam prespektif teologi kontekstual, dianggap sebagai salah satu sumber teologi yang penting, karena di dalamnya terdapat pengalaman masa lampau yang diwariskan dalam tradisi.<sup>19</sup>
2. Tradisi umat Kristen juga dianggap sebagai sumber teologi kontekstual, karena didalamnya terdapat pengalaman masa lampau yang diwariskan dan digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan teologi kontekstual.<sup>20</sup>
3. Kebudayaan lokal dan budaya individu juga dianggap sebagai sumber teologi kontekstual, karena pengalaman masa kini dan konteks sosial serta budaya lokal mempengaruhi cara beriman dan beragama.<sup>21</sup>

## 3. Model-model Teologi Kontekstual

### a. Model Terjemahan

Model terjemahan lebih setia kepada model penerjemahan literal. Model ini memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi.<sup>22</sup> Model terjemahan adalah model yang paling umum digunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam bahasa lain, dalam hal ini ada sesuatu dari luar yang akan dicocokkan dengan apa yang ada di dalam. Maka dalam penggunaannya ialah menerjemahkan sesuatu kebudayaan

---

<sup>19</sup>Yeskiel Belau, *Teologi Kontekstual Sebagai Imperatif*.

<sup>20</sup>Yeskiel Belau, *Teologi Kontekstual Sebagai Imperatif*.

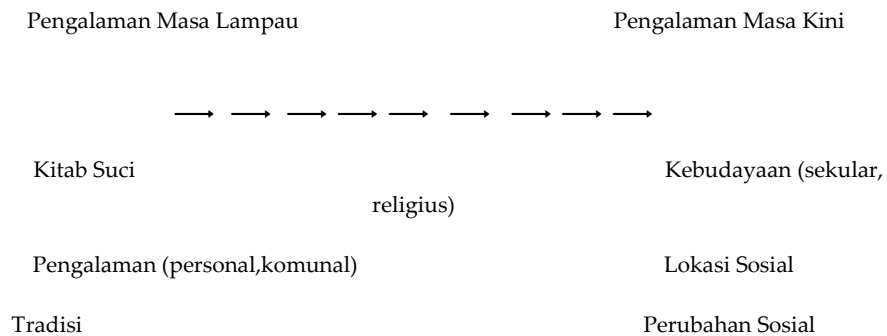
<sup>21</sup>Yeskiel Belau, *Teologi Kontekstual Sebagai Imperatif*.

<sup>22</sup>Bevans, *model-model teologi kontekstual*, 236

kedalam sudut pandang kekristenan. Charles Craft mengatakan model terjemahan ini bertujuan menerjemahkan pewartaan Kristen ke dalam konteks yang senantiasa berubah dan selalu particular.<sup>23</sup> Terjemahan harus menjadi terjemahan atas makna bukan hanya sekedar kata dan tata bahasa. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang berhasil menangkap makna dari sebuah teks.

Yang dimaksud model terjemahan ialah terjemahan yang harus bersifat idiomatik atau terjemahan itu mesti dilakukan dengan padaan fungsional dan dinamis. Konteks sangat mempengaruhi isi teologi dalam mengumuli masalah tertentu dalam proses kontekstualisasi yang bersifat doktrik atau praktik.<sup>24</sup>

### Gambar model terjemahan



<sup>23</sup> Bevans, *model-model teologi kontekstual*, 63

<sup>24</sup>B.F Dres dan J. Mojau, *apa itu teologi pengantar kedalam ilmu teologi* (jakarta:pt BPK Gunung mulia, 2011), hal.85

## **b. Model Antropologis**

Model antropologis mencari tau apa pesan melalui bedah antropologis membawa ke masa kini caranya dengan mengetahui kebudayaan kitab bisa menarik pesan injil sesungguhnya dari dalam kebudayaan.<sup>25</sup> Model lebih daripada model yang lainnya, yang lebih memusatkan pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang Ilahi dan sebagai sumber untuk teologi, yang juga sepadan dengan dua sumber yaitu kitab suci dan tradisi.

Model antropologis ini lebih mengacu kepada kenyataan bahwa penekanan utaman dalam pendekatan ini ialah menyangkut teologi kontekstual adalah budaya, khususnya dalam bentuk yang lebih radikal atau murni, model ini melihat sebuah kebudayaan tertentu sebagai budaya yang unik dan penekanannya ada pada keunikannya ini bukan keserupaan daripada konteks yang di miliki kebudayaan yang lain. Terlebih model antropologis sangat bergantung pada tradisi yang lain dan ihwal pengungkapan iman.<sup>26</sup>

Model antropologis berasal darikenyataan bahwa realitas manusia sangat sungguh. Dengan menggunakan model ini, seorang praktis model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas apa

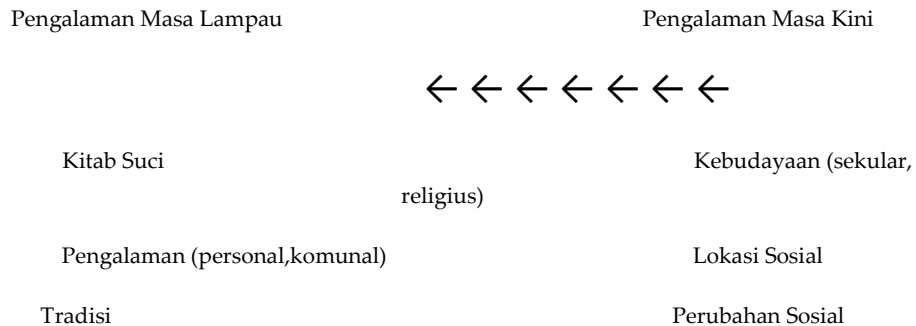
---

<sup>25</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 106–110.

<sup>26</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 104.

jaraing relasi manusia serta nilai yang membentuk budaya dan didalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan dan keutuhan.<sup>27</sup>

### Gambar Model Antropologis



### c. Model Praksis

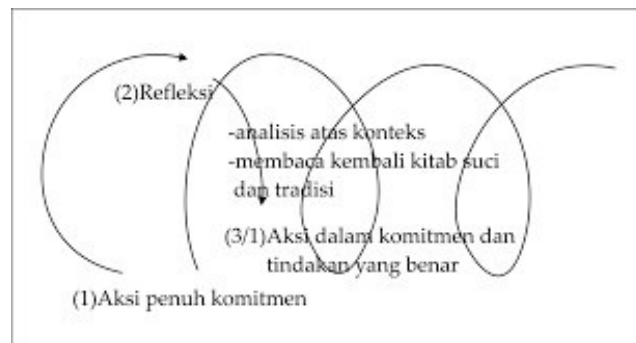
Model praksis melihat bahwa pada intinya pesan kristus adalah bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, melalui perenungan praksis refleksi praksis dalam siklus berkesenambungan.<sup>28</sup> Model praksis ialah model yang lebih memusatkan perhatiannya pada jati diri orang Kristen didalam sebuah konteks ketika konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial.<sup>29</sup> Model ini menekankan aksi praksis pada dasarnya menyampaikan teologi hanya menjadi sebuah pikiran yang belaka jika tidak disertai dengan tindakan. dan perubahan yang nyata, sehingga model ini berfokus pada jati diri orang Kristen dan konteks.

<sup>27</sup>Richard Neibhur, *Kristus dan Kebudayaan* (Tejemahan Yayasan Satya Karya, n.d.), 55.

<sup>28</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 127-139,144.

<sup>29</sup> Bevans, *model-model teologi kontekstual*, 127

Model praksis adalah suatu cara berteologi yang bentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif aksi berdasarkan refleksi, model ini pun memberi sumbangsi dari makna yang merangkaikan perbahan sosial dan tidak menimbah ilhamnya dari teks klasik atau tingkahlaku klasik tetapi realitas masa kini dan peluang masa depan.<sup>30</sup> Menyampaikan sebuah teologi yang adalah sebuah refleksi kritik dan juga praksis membuatnya menjadi ampuh untuk mengungkapkan sebuah kekristenan. Sebuah model yang memberikan tempat yang begitu luas untuk menyampaikan sebuah pengalaman personal dan komunal, dan juga pengungkapan budaya atau iman.



#### d. Model Sintesis

Model sintesis adalah menerima semua unsur dan berusaha terbuka dan mendialogkan mereka untuk mencari pesan sesungguhnya.<sup>31</sup> Model sintesis ialah sebuah model jalan tengah model

<sup>30</sup> Bevans, *model-model teologi kontekstual*, 128

<sup>31</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 170–175.

ini juga tampak berpusat pada mode peralihan yaitu peralihan jalan Tengah antara pengalaman masa kini yakni: konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial dan pengalaman masa lampau ialah kitab suci dan tradisi, model ini berusaha untuk menggabungkan semua konteks pengalaman. Juga praktisi model ini berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur yang unik dan juga unsur yang dipunyai Bersama dengan kebudayaan atau konteks lain. Model sintesis ini membuat proses berteologi secara dialog atau percakapan dengan benar bersama masyarakat.<sup>32</sup> Disimpulkan bahwa model sintesis ialah model yang mendialogkan kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.



#### e. Model Transendental

Model transendental adalah model yang memperlihatkan pentingnya pengalaman untuk menafsirkan pesan Allah pengalaman

---

<sup>32</sup>Drews dan Mojau, Apa Itu Teologi, Pengantar Kedalam Ilmu Teologi, 137.



dan pengetahuan tidak bisa di pisahkan. Model transendental menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi kontekstual bukanlah perihal menghasilkan kumpulan teks tertentu. Namun perihal yang menghiraukan kegiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui diri.<sup>33</sup> Yang mendasar dari model transendental adalah memulai teologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian atau hakekat intisari dan yang sejenisnya. titik tolaknya bersifat transendental mulai dari pengalaman religious sendiri dan dengan pengalaman bersangkutan.

**f. Model Budaya Tandingan**

Model budaya tandingan adalah model yang memperlihatkan bahwa injil adalah budaya tandingan yang lebih baik. Pesan kekristenan dilihat sebagai petunjuk untuk mengkritik Sejarah, lensa untuk menfasir dan menentang konsep. Model budaya tandingan yang dengan serius mengindahkan konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Model yang mengakui bahwa setiap manusia dan segala pengungkapan teologisnya hanya bisa ada didalam situasi dan kondisi yang secara historis dan kultural.

Model ini menekankan pentingnya memahami budaya setempat dan membangun teologi yang responsif terhadap konsep

---

<sup>33</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 191.

tersebut, sambil setia pada prinsip-prinsip iman Kristen.<sup>34</sup> Dalam konteks menciptakan ruang untuk dialog antara iman Kristen dan budaya Dimana tempat iman tersebut dijalani.

Model-model teologi kontekstual dapat memiliki variasi dalam konteks dan pendekatannya namun kesimpulan umum dari keenam model tersebut adalah pentingnya memahami konteks budaya, sosial, dan Sejarah dalam merumuskan teologi yang relevan dan dapat dipahami oleh Masyarakat yang bersangkutan.

1. Pertobatan  
Penerimaan penanaman masa lampau  
(kitab suci dan tradisi) sebagai petunjuk  
tentang makna Sejarah (“sosiologi adikordrati”)
2. Perspektif  
Menggunakan pengalaman  
masa lampau sebagai lensa
3. Interpretasi, kritik, penyingkapan,  
tantangan terhadap Pengalaman masa kini:  
Kebudayaan  
Lokasi sosial  
Perubahan sosial

Teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang memahami dan merespons pesan agama dalam konteks budaya, Sejarah, dan sosial tempat di mana agama tersebut dijalankan. Ini menekankan pentingnya memahami realitas lokal dan menginterpretasikan ajaran agama dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang spesifik.

---

<sup>34</sup>Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 221.

